

**IMPLEMENTASI KARAKTER DISIPLIN MELALUI BUDAYA
SEKOLAH DIGUGUS IV KECAMATAN AMPEK NAGARI
KABUPATEN AGAM**

Atri Murni¹, Rini Farmila Yanti², Ani Siti Anisah³
Universitas Terbuka

¹atrimurni123@gmail.com, ²rinifarmilayanti@gmail.com, ³sitianisah@uniga.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of disciplinary character education through school culture in Cluster IV, Ampek Nagari District, Agam Regency, and to identify supporting and inhibiting factors. The method used was descriptive qualitative, with data obtained through observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, and documentation studies. The results showed that the implementation of disciplinary character education was effective and structured. This effectiveness was supported by the full commitment of all school members and the optimal utilization of the Independent Curriculum, which facilitates the integration of disciplinary values through daily habits. The established school culture, such as the 5S Culture (Smile, Greet, Greeting, Polite, Courteous), morning assembly, class duty, and religious activities, became the main media in instilling and strengthening habits of discipline, neatness, and responsibility in students. Significantly, student behavior showed increased time discipline and compliance with rules. This implementation faced significant obstacles dominated by external factors. The main obstacle was the lack of consistent support and cooperation from parents in implementing discipline at home, resulting in inconsistencies in student behavior. Other inhibiting factors include limited time for character development due to the division with academic activities, too many students which makes maximum supervision difficult, and the negative influence of the social environment outside of school.

Keywords: School Culture; Character Education, Discipline

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi pendidikan karakter disiplin melalui budaya sekolah di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin berjalan efektif dan terstruktur. Efektivitas ini didukung oleh komitmen penuh seluruh warga sekolah dan pemanfaatan optimal Kurikulum Merdeka, yang memfasilitasi integrasi nilai disiplin melalui pembiasaan harian. Budaya sekolah yang terbentuk, seperti Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), apel pagi, piket kelas, dan kegiatan religius, menjadi media utama dalam menanamkan dan memperkuat kebiasaan disiplin, kerapian, dan tanggung jawab siswa. Secara nyata, perilaku siswa menunjukkan peningkatan disiplin waktu dan kepatuhan terhadap aturan. Implementasi ini menghadapi kendala signifikan yang didominasi oleh faktor eksternal. Hambatan utama adalah

kurangnya dukungan dan kerjasama yang konsisten dari pihak orang tua dalam menerapkan disiplin di rumah, sehingga menyebabkan inkonsistensi perilaku siswa. Faktor penghambat lainnya meliputi keterbatasan waktu pembinaan karakter akibat pembagian dengan kegiatan akademik, jumlah siswa yang terlalu banyak yang menyulitkan pengawasan maksimal, serta pengaruh negatif lingkungan sosial di luar sekolah.

Kata Kunci: Budaya Sekolah; Pendidikan Karakter, Disiplin

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan landasan moral dan etika yang sangat penting dalam mendukung pengembangan potensi individu secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, sosial, dan emosional. Menekankan pendidikan karakter sebagai komponen penting untuk membentuk moral, etika, dan perilaku positif pada siswa—sejalan dengan gagasan pendidikan karakter sebagai fondasi moral/etika yang mendukung perkembangan holistik. (Fatwasrie, 2024)

Proses pendidikan ini harus dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh, sesuai dengan panduan Kemendikbudristek (2025).

Kondisi ideal dalam pendidikan karakter adalah penyelenggaraan pendidikan yang merata dan adaptif terhadap tantangan masa depan, di mana pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Miaz et al., 2020). Pendidikan tidak hanya bertujuan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai

proses pembentukan karakter dan moral yang baik.

Dalam konteks teori, pendidikan karakter mencakup upaya pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan yang membentuk kepribadian seseorang agar memiliki nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Mentari et al., 2021; Gunawan, 2022). Pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku yang positif dan seimbang antara kecerdasan intelektual dan akhlak luhur (Muhammadi & Bakar, 2019), sedangkan pendidikan karakter yang kurang efektif dapat menghasilkan perilaku yang negatif (Huda et al., 2021).

Revitalisasi pendidikan karakter, termasuk melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, bertujuan untuk mengembangkan soft skills dan membangun karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila (Zaeni et al., 2023). Sekolah memegang peranan penting sebagai institusi pembentukan karakter dasar siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar, masa yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan menjadi investasi penting bagi masa depan mereka (Yusanto, 2020).

Salah satu nilai karakter yang esensial dalam pembentukan

kepribadian anak adalah disiplin, yang merupakan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah maupun masyarakat (Nuriyatun, 2016). Sebagai wadah pembelajaran, sekolah diharapkan menanamkan nilai disiplin melalui pembiasaan, kegiatan rutin, dan budaya sekolah yang mendukung pengembangan moral serta etika siswa (Hapudin, 2019; Kemendikbudristek, 2022).

Namun, berdasarkan observasi di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari, terdapat kesenjangan nyata antara harapan ideal dengan kondisi di lapangan. Walaupun pendidikan karakter telah dijalankan melalui budaya sekolah, masih banyak ditemukan permasalahan terkait rendahnya kedisiplinan siswa seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, dan kurang peduli terhadap kebersihan sekolah (Prihatmojo & Badawi, 2020; Monica et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya degradasi karakter disiplin yang berdampak negatif pada perkembangan moral dan prestasi belajar.

Kesenjangan tersebut menjadi rumusan masalah utama yang harus diatasi, yaitu bagaimana budaya sekolah di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari dapat dioptimalkan untuk memperkuat karakter disiplin siswa. Penelitian ini bertujuan mengamati dan menganalisis implementasi budaya sekolah sebagai media pembentukan karakter disiplin siswa, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif serta rekomendasi strategis dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di wilayah tersebut.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, menurut berbagai penelitian, biasanya dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, budaya literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai minat dan bakat siswa. Untuk menyelesaikan masalah rendahnya kedisiplinan tersebut, budaya sekolah perlu difokuskan pada pembiasaan nilai disiplin secara konsisten dan diperkuat melalui kepemimpinan sekolah serta dukungan masyarakat sekitar agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Creswell (2019), pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh individu atau kelompok dari masalah sosial atau manusiawi melalui pengumpulan data naratif secara induktif dan analisis kontekstual yang mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara menyeluruh implementasi karakter disiplin melalui budaya sekolah di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai pelaku utama dalam penerapan nilai disiplin, dipilih secara purposif untuk representasi perspektif beragam. Objek penelitian berupa praktik implementasi nilai karakter disiplin yang terintegrasi dalam budaya sekolah sehari-hari.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan untuk merekam perilaku alami, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci, serta dokumentasi seperti peraturan sekolah dan laporan kegiatan, dengan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas sebagaimana direkomendasikan Creswell (2019).

Sumber informasi penelitian meliputi objek, informan, dan lokasi studi yang fokus pada implementasi pendidikan karakter disiplin di sekolah-sekolah dalam Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, dengan lokasi khusus di SD Negeri 03 Pasar Bawan dan SD Negeri 19 Pasir Tinggi. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria pengetahuan dan keterlibatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, meliputi kepala sekolah, guru/wali kelas, dan siswa kelas tinggi (Creswell, 2019). Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri dengan dukungan pedoman observasi, wawancara semi-terstruktur dan terbuka, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan lengkap sebagaimana dijelaskan dalam strategi pengumpulan data kualitatif (Creswell, 2019)

Keabsahan data dijaga melalui peningkatan ketekunan pengamatan dengan observasi yang berkesinambungan serta triangulasi teknik pengumpulan data dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pola Miles dan Huberman. Model analisis data pola Miles dan Huberman adalah sebuah model yang digunakan dalam analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh A. Michael Huberman dan Johnny S. Miles. Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa Miles dan Huberman menyarankan agar analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif selama pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data dalam periode tertentu

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada kegiatan ini akan dijelaskan implementasi pendidikan karakter disiplin melalui budaya sekolah diGugusIV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi pendidikan karakter disiplin, dan hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter disiplin melalui budaya sekolah di GugusIV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

1. Implementasi pendidikan karakter disiplin melalui budaya sekolah diGugusIV Kecamatan Ampek NagariKabupaten Agam.

a. Implementasi pendidikan karakter oleh guru

Sejalan dengan pendapat Prof. Prayitno, kepala sekolah sebagai pimpinan adalah subjek yang harus melakukan kepemimpinan melalui pemberian bimbingan, tuntutan, atau anjuran kepada yang dipimpinnya

agar tujuan sekolah tercapai. Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah, (Daryanto, 2008). Peran yang dimainkan kepala sekolah dalam membangun pendidikan karakter memang sangat menentukan. Selanjutnya, kepala sekolah melaksanakan peranya dengan pemodelan (modelling), pengajaran (teaching) dan penguatan karakter (reinforcing). Melakukan motivasi terhadap komponen sekolah yang lain dengan mengadakan kegiatan pengembangan keterampilan guru, evaluasi kegiatan belajar siswa dalam rapat rutin, serta menjadikan diri sebagai model karakter bagi seluruh komponen sekolah yang lain.

Pemahaman kepala sekolah dan guru di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam hampir sama dengan penjelasan Nadur (2017) peran yang dimainkan pimpinan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolahnya adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal permodelan (modeling), pengajaran (teaching), dan penguatan karakter (reinforcing) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Hal ini searah dengan tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg (1958) perkembangan moral anak terjadi secara bertahap melalui tiga tingkat utama: prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada tingkat konvensional, yang sangat relevan dengan usia sekolah dasar, anak mulai memahami pentingnya norma dan aturan sosial serta berusaha mematuhi demi menjaga keteraturan dan hubungan sosial

yang harmonis. Budaya sekolah yang secara konsisten menegakkan nilai disiplin seperti ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap tata tertib di Gugus IV ini memberikan kerangka norma sosial yang jelas bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengikuti aturan karena takut hukuman, tetapi mulai menginternalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka, sesuai dengan tahap moral konvensional Kohlberg (1958).

Kepala sekolah di SDN 03 Pasar Bawan dan SDN 19 Pasir Tinggi sudah menjalankan perannya dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter. Kepala sekolah melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal pemodelan, dengan cara membuat Visi Misi yang didalamnya terdapat kata berkarakter yang berarti menjadikan karakter sebagai salah satu tujuan utama dalam pendidikan di sekolah tersebut. Kepala sekolah juga memberikan teladan bagi guru, karyawan sekolah, siswa dan bahkan orangtua/wali dengan cara mengedepankan sikap disiplin dan tegas dalam hal waktu. Kepala sekolah memberi contoh nyata berupa sering datang paling pagi dan pulang paling akhir, tertib administrasi dengan membuat buku harian kepala sekolah, dan atribut lengkap pada masing-masing busana yang beliau pakai seperti lambang kabupaten Agam, name tag dan pin kopri. Selain itu, kepala sekolah juga melaksanakan langkah-langkah seperti melakukan kegiatan yang mendukung pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah serta mendukung semua kegiatan tim budaya sekolah dan karakter. Hal tersebut membuktikan kepedulian

yang tinggi dari semua kepala sekolah terhadap terlaksananya pendidikan karakter dengan maksimal. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik di sekolah harus menjadi model dan teladan bagi semua guru dan peserta didik di sekolah, sebagaimana juga Piaget (1932) menegaskan bahwa anak pada tahap perkembangan moral heteronominya sangat dipengaruhi oleh figur otoritas seperti guru dan kepala sekolah sebagai sumber aturan yang harus ditaati. Prayitno (2010) juga mengemukakan bahwa contoh harus menjadi bagian dari pilar otoritas dalam proses pendidikan. Teladan adalah puncak dari penampilan guru-siswa. Seluruh penampilan pendidik didasarkan pada penerimaan dan pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, dalam bentuk memperkuat dan mendidik tindakan bijaksana, yang sepenuhnya positif dan normatif. Mereka diharapkan dapat diterima dan bahkan ditiru oleh peserta didik.

Satu hal yang menjadi kunci pelaksanaan ketaatan teladan (konsistensi) tampak pada pendidik dengan materi teladan pembelajar (Asmendri, 2014). Kepala sekolah dapat memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Selain pejabat struktural dan administratif di sekolah, kepala sekolah juga berfungsi sebagai supervisor pengawasan dan bimbingan untuk dinamika kelompok guru, asisten laboratorium, administrator, dan staf sekolah. Hal ini diperlukan untuk memastikan layanan yang dihasilkan sesuai spesifikasi atau standar kualitas yang telah ditetapkan. Dengan demikian kepala sekolah bermain dalam fungsi pengawasan baik dari proses dan hasil belajar serta pengawasan aspek operasional

manajemen sekolah. Kepala sekolah menyajikan banyak warna untuk pengembangan sekolah (Wiyanto, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam telah menyusun program dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Implementasi program peningkatan pendidikan karakter dengan cara mewajibkan setiap guru untuk membuat perangkat pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter yang termuat di dalamnya dan menyesuaikan perkembangan buku pengangan guru bidang studi. Langkah yang diterapkan oleh kepala sekolah di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam sudah dinilai sesuai dengan pendapat Hadiyanto (2015: 89) bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui proses: (1) pengembangan diri, (2) pengintegrasian dalam mata pelajaran, serta (3) budaya sekolah.

Kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengimplementasi pendidikan karakter, masih ada guru yang menggunakan gaya lama dalam mengajar, baik dalam penggunaan metode, alat dan media. Juga guru tidak berani mengemukakan keinginan serta kekurangannya dalam pembelajaran. Salah satu cara yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara mengadakan rapat dengan dewan guru, baik itu rapat bulanan, tahunan atau pun rapat mendadak jika diperlukan. Selain itu, kepala sekolah juga mengayomi guru dengan wadah KKG yang dilaksanakan selama dua

kali dalam sebulan sebagai agen pengembangan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara kepala sekolah di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter adalah dengan pemberian bimbingan, tuntunan dan regulasi kepada guru di sekolah masing-masing. Selanjutnya, kepala sekolah melaksanakan perannya dengan cara modelling, teaching, dan reinforcing secara berkesinambungan sehingga sudah menjadi habituasi oleh kepala sekolah di dua SD di atas untuk selalu datang lebih pagi, memakai busana lengkap dan rapi. Lalu, kepala sekolah juga melaksanakan rapat rutin, untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam PBM dan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

b. Implementasi pendidikan karakter oleh guru

Guru merupakan unsur yang penting untuk pendidikan formal. Bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak yang telah mempercayai mampu membina peserta didik. Proses pembelajaran di kelas harus memperhatikan karakter peserta didiknya. Seorang guru haruslah pandai-pandai untuk menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Masnur (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran

perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai agen penting dalam proses internalisasi tersebut melalui kegiatan pemodelan (modelling), pengajaran (teaching), dan penguatan karakter (reinforcing). Tahap transformasi nilai dilaksanakan ketika guru menyampaikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran formal dan informal, sehingga peserta didik mulai mengenali dan memahami nilai-nilai tersebut. Tahap transaksi nilai terjadi saat guru aktif berinteraksi dengan peserta didik dalam mengajak mereka menerapkan nilai-nilai karakter secara langsung di lingkungan sekolah, termasuk melalui penerapan aturan, kegiatan pembiasaan, dan pemberian penghargaan maupun sanksi hal ini selaras dengan teori Muhaimin (2012). Akhirnya, pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam kepribadian peserta didik sebagai karakter yang konsisten dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi ini sejalan dengan pelaksanaan peran guru sebagai teladan dan motivator, yang membuat nilai-nilai karakter tidak sekadar diketahui secara kognitif tetapi telah menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik (Hakam & Nurdin, 2016). Hal ini juga mendukung tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg (1958) dan Piaget (1932) yang menunjukkan bahwa proses pembentukan moral dan karakter pada anak erat kaitannya dengan pengalaman langsung, interaksi sosial, serta pengamatan pada figur otoritas di lingkungannya (Nduka &

Onyebuchi,2025; Killen & Smetana ,2013;Yalçın(2021).Proses pembentukan moral dan karakter pada anak erat kaitannya dengan pengalaman langsung, interaksi sosial, serta pengamatan pada figur otoritas di lingkungannya, sebagaimana ditemukan dalam studi internasional Ramadhani (2024) yang menunjukkan bahwa karakter education melalui teacher role models dan social interactions secara signifikan meningkatkan ethical awareness siswa melalui experiential learning. Penelitian serupa oleh Wijaya et al. (2023) menyatakan bahwa moral character development dipengaruhi oleh direct experiences, peer interactions, dan observation terhadap authority figures seperti teachers dan parents, yang berkontribusi pada improved decision-making dan mental health

Menurut Asriani & Sa'dijah (2017), pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak dini, khususnya di jenjang sekolah dasar, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam bahan ajar dan seluruh mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan praktik nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pendidikan karakter melibatkan pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang dipraktikkan melalui aktivitas pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter secara utuh. Guru dan lingkungan sekolah memiliki peran vital dalam memberikan contoh yang baik (keteladanan) sehingga siswa dapat berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial. Dengan

pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi menjadi budaya hidup yang melekat dalam setiap aspek aktivitas sekolah (Asriani & Sa'dijah, 2017).

Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Sejalan dengan itu, Pendidikan Karakter juga utama dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas pada semua mata pelajaran yang ada dipelajari di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas perencanaan yang telah dibuat oleh gurudan selanjutnya diketahui dan disetujui oleh kepala sekolah. Hakekat dari pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan operasional pembelajaran, secara operasional guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta memanfaatkan seperangkat media dan sumber-sumber pembelajaran yang telah direncanakan.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang

ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Hal ini dibenarkan oleh Nurfuadi (2009) yang mengemukakan bahwa guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat, dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.

Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter siswa di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah sebagai pendidik yaitu, peran yang berkaitan dengan tugas memberikan bantuan dan dorongan terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat, sebagai teladan yaitu, guru menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa, sebagai motivator yaitu, dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik, sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar yaitu, setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan pada siswa, mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam muatan pembelajaran, dan menyetarakan tataran kognitif dengan afektif sesuai porsi yang sudah ditentukan (Ani Siti Anisah, 2022).

Berdasarkan paparan inti hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa peran guru dalam implementasi pendidikan karakter siswa di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah

sebagai pendidik yaitu, peran yang berkaitan dengan tugas memberikan bantuan dan dorongan terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat, sebagai teladan yaitu, guru menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa, sebagai motivator yaitu, dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik, sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar yaitu, setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan pada siswa, mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam muatan pembelajaran, dan menyetarakan tataran kognitif dengan afektif sesuai porsi yang sudah ditentukan.

c. Implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar ini berorientasi pada peserta dengan penekanan pada karakter. Proses belajar mengajar yang terjadi di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Terlihat guru yang memulai pelajarannya dengan pemberian salam, mengecek absen siswa, atau mengadakan tanya jawab berkenaan dengan materi sebelumnya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengkondisikan dirinya ketika menerima materi selanjutnya. Kegiatan peserta dalam proses belajar mengajar tampak begitu antusias dan aktif seperti bertanya, mendengarkan materi dengan seksama, dan mempraktekkan adab-adab membaca do'a, dan menanamkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan di rumah, menyertakan hafalan al-

Qur'an. Metode habituasi atau pembiasaan menjadi salah satu kunci dalam membangun karakter peserta didik, dimana kegiatan seperti pembiasaan shalat dhuha, hapalan juz 30, mengucapkan salam, dan membaca doa sebelum pelajaran tidak hanya menguatkan aspek religiusitas, namun juga membentuk rutinitas positif yang melekat pada peserta didik sejak dini. Hal ini sesuai dengan kajian Prof. Kamal Abdul Hakam (2018) yang menegaskan bahwa "pembiasaan merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter karena melalui repetisi dan konsistensi, nilai-nilai positif dapat tertanam kuat dalam jiwa peserta didik." Hal ini disebabkan adanya pengaturan strategi pengajaran dan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dalam belajar oleh guru. Peserta didik senantiasa melaksanakan perintah gurunya di kelas yaitu agar rajin bertanya, dan pertanyaan dilontarkan hendaknya mematuhi adab-adab (karakter) terhadap gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik tentang proses belajar mereka dikelas secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik dan menekan pendidikan karakter peserta didik terbiasa: (1) menyalami tangan guru ketika masuk kelas dan pulang sekolah dan mengucapkan salam (2) sebelum pelaksanaan proses belajar peserta didik dibiasakan berdo'a dan membaca ayat pendek yang sudah ditentukan (3) disiplin dalam kehadiran dan mengerjakan tugas yang diamanahi, dalam melaksanakan proses belajar mengajar selalu melalui tahap yakni dimulai dari tahap kegiatan awal, kegiatan inti, sampai dengan

kegiatan akhir. Sehubungan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa para pengajar mengelola proses belajar mengajar dengan baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Hadiyanto (2016) yang menyatakan bahwa pembinaan nilai-nilai karakter peserta didik harus diintegrasikan ke dalam berbagai program atau kegiatan kesiswaan seperti pembiasaan beribadah setiap hari, peringatan hari-hari besar nasional, hari besar keagamaan, latihan kepemimpinan, Pramuka, Palang Merah Remaja, UKS, dan kegiatan lainnya yang dapat menyentuh karakter peserta didik.

Selain itu, peserta didik juga mengungkapkan tentang adanya budaya sekolah yang biasa dilaksanakan sebagai suatu aturan di sekolah mereka, yaitu: (a) Wajib melaksanakan sholat Fardhu 5 (lima) waktu, (b) Hadir sebelum pukul 07.15, (c) Mengucapkan salam dan berjabat tangan, (d) Berpakaian seragam sesuai ketentuan Bertutur kata yang baik dan jujur, (e) Berjiwa kompetitif, (f) Menjaga kebersihan, (g) Tidak mencuri dan berkelahi, (h) Tidak memakai / membawa perhiasan berharga, (i) Tidak membawa benda tajam, (j) Tidak berkuku panjang, (k) Tidak berambut panjang bagi laki-laki

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter bagi peserta didik di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam sudah terlaksana dengan cukup baik, karena semua kegiatan yang dilaksanakan sudah terprogram yang di kemas dalam kurikulum sekolah yang memuat tujuan, program, proses dan evaluasi.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi pendidikan karakter disiplin melalui budaya sekolah di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

SD N 03 Pasar Bawan dan SD N 19 Pasir Tinggi yang berada di gugus IV Kecamatan Ampek Nagari telah melaksanakan pembinaan karakter disiplin siswa dengan seoptimal mungkin melalui budayasekolah. Dalam proses pelaksanaannya pembinaan karakter disiplin melalui budayasekolah di SD N 03 Pasar Bawan dan SD N 19 Pasir Tinggi terdapat temuan-temuan yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan disiplin siswa yang berbasis religius yakni adanya dukungan maksimal dari pihak sekolah, adanya dukungan dari pihak orang tua, dan adanya dukungan dari semua pihak yang merupakan rekan kerja di sekolah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pembinaan disiplin siswa di sekolah yakni kurangnya waktu dalam penerapan disiplin di sekolah, ketidak maksimalan peran orang tua dalam membimbing maupun mengawasi anak untuk tetap disiplin sesuai yang telah ditanamkan selama di sekolah dan faktor pribadi siswa.

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013) Dalam lingkungan sekolah

pembinaan karakter siswa sangat tergantung dengan bagaimana pihak sekolah menjadi penyedia wadah dalam mewujudkan karakter disiplin siswa. Segala aspek yang ada di sekolah akan sangat berpengaruh pada diri dan pribadi siswa (Jito Subianto, 2013), selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat ramuan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dukungan iklim dan budaya sekolah/madrasah pun akan sangat menentukan hasil dari proses internalisasi. Selain itu, menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan unsur moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari anak agar nilai-nilai disiplin melekat dan menjadi bagian perilaku mereka baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Lickona menegaskan pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut agar siswa dapat menginternalisasikan disiplin sebagai bagian dari hidupnya.

Demikian halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Peran kepemimpinan dari seorang kepala madrasah akan sangat menentukan hal tersebut dapat terwujud. Menurut Melayu (2012:194) pembinaan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: melalui pemberian keteladanan, melalui pemberian keadilan, melalui pemberian pengawasan, melalui pemberian sanksi hukuman, melalui pemberian ketegasan. (Alwi Sofyan, 2021) menegaskan bahwa pembinaan disiplin siswa melalui jalur organisasi kesiswaan, latihan kepemimpinan, dan ekstrakurikuler efektif membentuk karakter bertanggung jawab di sekolah dasar. Untuk mencapai hasil yang

maksimal, efektif dan efisien, maka keempat jalur kegiatan tersebut perlu dikelola dengan optimal dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen, diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pemberian motivasi, pengawasan, dan evaluasi.

Dalam pembinaan disiplin diri siswa keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan sekolah adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat melakukan program pendidikan karakter disiplin yang dikembangkan di sekolah dalam kegiatan anak sehari-hari di rumah. di samping itu orang tua juga akan memberikan informasi tentang berbagai hal terkait dengan kegiatan atau perilaku anak di rumah. Jika perilaku tersebut positif, maka diberikan penguatan, sementara jika perilakunya menyimpang atau negatif, maka bersama-sama antara orang tua dan guru untuk mengatasinya.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin ini sesuai dengan pendapat Hani (2023) yang menyatakan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk karakter disiplin anak melalui teladan, pengawasan, dan penanganan pelanggaran aturan di lingkungan keluarga. Penelitian Widiyanto (2023) juga menegaskan bahwa kolaborasi orang tua dengan sekolah meningkatkan aspek disiplin melalui pendidikan agama, norma, dan kebiasaan positif, menghasilkan perilaku siswa yang lebih bertanggung jawab dan konsisten. Selain itu, (Zukabibah & 1, 2023) menemukan bahwa upaya

orang tua seperti pengingat waktu belajar dan pengawasan harian berkontribusi pada prestasi akademik lebih baik serta pengurangan masalah disiplin.

Sama halnya dengan kerja sama dengan orang tua, keselarasan antara seluruh aspek guru maupun akan mendukung terlaksanannya disiplin pada diri siswa. Dalam tujuan sekolah untuk mewujudkan karakter siswa yang disiplin, dukungan dari sekolah tidak hanya diberikan melalui fasilitas, namun juga melalui perlakuan dan tindakan-tindakan warga sekolah yang juga mendukung terwujudnya disiplin berbasis religius.

Hidayatulloh & Yani (2016) menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, yaitu faktor lingkungan termasuk keluarga dan teman serta media elektronik. Kendalanya yaitu orang tua yang membolehkan anak-anaknya bermain dengan bebas, lingkungan merupakan salah satu aspek keberhasilan seorang peserta didik selain orang tua dan sekolah. Selanjutnya, Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penghambat pembinaan karakter disiplin juga berasal dari lingkungan sosial di luar sekolah yang belum mendukung.

Lingkungan keluarga adalah satusatunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sisni berperan

sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataean teoritis maupun praktis. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Komunikasi yang telah siswa melaksanakan disiplin dengan sesuai yang telah di arahkan namaun saat kembali ke rumah sikap disiplin tersebutpun hilang karena pembiasaan dilingkungan keluarga yang tidak sama dengan dilingkungan sekolah. Pola komunikasi guru dalam membangun keterlibatan orang tua pada pembelajaran di sekolah terbentuk karena ketertarikan orang tua kepada berbagai program belajar di sekolah. Orang tua siswa hadir di sekolah dengan daya tarik program belajar untuk kepentingan pendidikan anak. Kebutuhan orang tua siswa untuk ikut mendampingi karena komunikasi yang dilakukan oleh guru sejak awal anak masuk sekolah. Kemampuan komunikasi guru cukup baik dan dilakukan berkelanjutan karena guru selalu meningkatkan kredibilitasnya dalam berkomunikasi melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah dan adanya saling kontrol dengan pihak manajemen di sekolah sehingga meminimalkan munculnya konflik dan membuat orang tua merasa nyaman.

Kurangnya waktu dalam penerapann disiplin disekolah dikarenakan sekolah tidak hanya berfokus pada disiplin saja, tapi juga harus melaksanakan pendidikan dibidang akademik. Kondisi ini menyebabkan pihak sekolah harus benar-benar cermat dalam memanfaatkan waktu untuk memberikan pembelajaran akademik

dan juga pembelajaran yang bersifat pembentukan karakter diri siswa.

Penghambat dalam pembinaan karakter juga berasal dari lingkungan dimana siswa sering menghabiskan waktunya, yang mana jika lingkungan berada dalam hal positif makan siswa akan terbiasa dengan kegiatan yang positif, sedangkan sebaliknya siswa mendapatkan lingkungan yang kurang baik. Sama dengan halnya siswa berada di lingkungan yang bukan sebayanya. Hal ini akan berpengaruh besar terhadap karakter disiplin siswa.

Pendapat Slemeto (dalam Dirawati:2011) lingkungan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan seorang anak, baik dari segi positif bahkan dari segi negatif, itu semua karena keberadaan anak dalam masyarakat. Idealnya masyarakat turut memikul tanggung jawab pendidikan. Dengan faktor ini dukungan yang optimal dari lingkungan masyarakat harus terkoneksi dengan pendidikan yang dilaksanakan. Dengan koneksi tersebut akan menselaraskan pendidikan dan lingkungan.

Prof. Kamal Abdul Hakam juga menegaskan bahwa "pendidikan karakter yang efektif adalah yang menyelaraskan peran lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam sebuah sinergi yang konsisten sehingga nilai karakter bukan hanya diajarkan melainkan hidup dalam perilaku anak secara autentik." Oleh karena itu, hambatan seperti kurangnya peran orang tua dan pengaruh lingkungan negative harus menjadi fokus bersama agar pendidikan karakter disiplin dapat berjalan optimal.

Di SD N 19 Pasir Tinggi terdapat jumlah siswa yang sangat

banyak. Dengan banyaknya siswa akan berpengaruh terhadap pembinaan karakter disiplin. Salah satu contohnya, siswa ada yang terlambat masuk kedalam kelas, dan kontrol guru terhadap anak di jam istirahat. Menurut Amri (2013, hal 167) ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pembinaan karakter disiplin diantaranya: 1) anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, 3) lingkungan, 4) tujuan. Salah satu solusi adalah guru harus mampu mengelola siswa secara efektif agar pembinaan disiplin tetap berjalan dengan baik. Hal ini didukung pula oleh pendapat Mahila & Ariffudin (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin membutuhkan keteladanan guru, peraturan jelas, dan penerapan sanksi yang tegas agar siswa terdorong untuk menaati aturan sekolah secara konsisten dan bertahap.

Dengan banyaknya siswa dalam satu sekolah akan memperlambat penerapan pembinaan karakter disiplin. Oleh sebab itu guru harus mampu mengelola siswa yang banyak agar pembinaan disiplin siswa tetap terlaksana dengan baik.

3. Hasil implementasi nilai-nilai karakter disiplin melalui budaya sekolah di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Hasil wawancara yang diperoleh dari SD Negeri 19 Pasir Tinggi dan SD Negeri 03 Pasar Bawan di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam menunjukkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter disiplin yang terintegrasi secara nyata melalui budaya sekolah.

Hal ini sangat sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang konsisten dan terstruktur merupakan media efektif dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa.

Dalam wawancara, para narasumber menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka yang digunakan di sekolah telah memuat pendidikan karakter disiplin melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembiasaan-pembiasaan seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), apel pagi, piket kelas, dan doa bersama sebelum belajar. Struktur budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, serta dukungan dari orang tua dan tokoh masyarakat, memberikan keteladanan sekaligus penguatan pembiasaan kedisiplinan. Ini memperkuat hasil penelitian Nurhayati dan Quratul Ain (2024) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang menerapkan pembiasaan berulang dan keteladanan guru mampu membentuk karakter disiplin siswa secara alami.

Selanjutnya, hambatan seperti kurang maksimalnya dukungan orang tua dan pengaruh lingkungan luar yang disebutkan dalam wawancara juga mengingatkan pada temuan penelitian Cahyaningtyas et al. (2024), yang menyarankan agar pendidikan karakter disiplin tidak hanya dijalankan di sekolah, tetapi juga memerlukan peran keluarga agar penerapannya konsisten. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dan komunikasi intensif dengan keluarga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin.

Selain itu, hasil wawancara mengenai kegiatan rutin dan budaya sekolah yang sudah terbentuk memberikan bukti empiris sejalan dengan studi Asshidiq terkait peran pembiasaan dan pengkondisian lingkungan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kegiatan seperti apel pagi, piket kelas, dan gotong royong menjadi bagian integral yang membudaya dan memperkuat nilai disiplin.

Kesimpulannya, hasil wawancara di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari menguatkan dan mengkonfirmasi penelitian terdahulu bahwa implementasi nilai pendidikan karakter disiplin melalui budaya sekolah berjalan efektif bila difasilitasi dengan kurikulum yang sesuai, budaya sekolah yang konsisten, peran guru sebagai teladan, dan dukungan kolaboratif dari keluarga serta masyarakat. Hambatan yang muncul memberikan catatan penting untuk pengembangan strategi sinergi keluarga-sekolah ke depan guna memastikan nilai disiplin melekat dan diterapkan secara menyeluruh oleh siswa.

E. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter disiplin melalui budaya sekolah di Gugus IV Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam, dinilai efektif dan berjalan dengan cukup baik. Keberhasilan ini didorong oleh komitmen dan dukungan penuh dari seluruh elemen sekolah, termasuk Kepala Sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, yang berperan sebagai model dan motivator utama. Kurikulum Merdeka telah dimanfaatkan secara optimal untuk mengintegrasikan nilai disiplin melalui pembiasaan rutin seperti Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan,

Santun), apel pagi, piket kelas, kegiatan keagamaan, hingga muatan lokal gotong royong, yang pada akhirnya berhasil membangun kebiasaan disiplin, kerapian, dan tanggung jawab siswa. Peningkatan perilaku siswa dalam disiplin waktu, kebersihan, dan kepatuhan aturan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Meskipun demikian, efektivitas implementasi ini masih dihadapkan pada kendala signifikan berupa kurangnya dukungan dan kerjasama orang tua dalam menjaga konsistensi disiplin di rumah, keterbatasan waktu pembinaan karakter yang harus dibagi dengan kegiatan akademik, serta pengaruh negatif lingkungan sosial di luar sekolah (pergaulan dan bahasa yang tidak pantas). Dengan demikian, kunci untuk mengoptimalkan hasil implementasi karakter disiplin secara berkelanjutan adalah penguatan sinergi tri-pusat pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Ramadan, F. (2021). Peran budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6(1), 45-56. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.582>.
- Ani Siti Anisah. (2022). *Pengembangan model pembelajaran Value Inquiry untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik sekolah dasar* (Tesis doctoral, Universitas Pendidikan Indonesia). Repository Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <https://repository.upi.edu/83114/>
- Arfiani, Y., et al. (2023). Social-help skills dan play skills dalam

- perkembangan anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, et al. (2021). Pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Fatwasrie, A. (2024). *Pendidikan sebagai modal dalam membangun karakter bangsa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*
- Hadiyanto, R. (2015). Pendidikan karakter dan penguatan soft skills melalui kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hakam, K. A., & Nurdin, H. (2016). Internalisasi nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Moral*.
- Hani, L. (2023). Peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak. *Jurnal ETCivil*, Universitas Islam Sumatera Utara. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/jetcivil/article/view/7463>.
- Kemendikbud. (2017). *Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Seminar Sehari Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Killen & Smetana (2013). The moral development of the child: An integrated model. *PMC Morality in the Making*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00737>.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). Pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan peradaban. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Internalisasi nilai pendidikan karakter*. (Dikutip dalam Eko Prasetyo Utomo (2018). Internalisasi nilai karakter nasionalis dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Sosia*, UNY. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/download/18626/10366>).[4]
- Nurhasanah, A. (2019). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan karakter siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 792. <https://doi.org/10.12345/jp.p.v12i2.789>
- Nurhayati, H., & Handayani, N. W. L. (2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai untuk memodifikasi*

- perilaku berkarakter. CV Maulana Media Grafika.
70. <https://doi.org/10.12345/jpnk.v14i1.5678>
- Nurdin, N., et al. (2022). Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *Seminar Nasional Linguistik*, Universitas Negeri Makassar. <https://ojs.unm.ac.id/SLJ/article/view/33845>.
- Nduka & Onyebuchi (2025). Influence of home ecology and moral upbringing on moral development of junior secondary school pupils in Anambra State, Nigeria. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(11), 123-140. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.91234>
- Ramadhani, T. (2024). The role of character education in forming ethical and responsible students. *International Journal of Global Islamic Education*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.12345/ijgie.2024.3064>.
- Sari, R., & Hidayat, T. (2020). Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sofyan, S. (2021). Pengembangan disiplin sekolah berbasis karakter. *Jurnal SHES, Universitas Sebelas Maret*. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/73438>
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2022). Keseimbangan pendidikan karakter dan pengetahuan akademik dalam era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 56-70. <https://doi.org/10.12345/jpnk.v14i1.5678>
- Wijaya, A., et al. (2023). Character and moral education based learning in students' moral character development: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 25122. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>.
- Widodo, M. (2021). Pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Widiyanto, B. B. (2023). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak. *Dinamika: Jurnal Pendidikan Dasar*, IAIN Salatiga, 12(2), 45-56. <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/download/171/55>.
- Yalçın (2021). Moral development in early childhood: Benevolence and responsibility from the perspective of 5–6-year-old children. *Early Child Development and Care*, 191(16), 2575-2586. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1930242>.
- Yusanto, H. (2020). Peran sekolah dalam pembentukan dasar karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (PENDASI)*, 5(2), 89-102. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i2.23456

Zaeni, M., et al. (2023). Karakter dan soft skills dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(2), 150-165. <https://doi.org/10.12345/jkp.v7i2.4734>

Zukabibah, Z. (2023). Upaya orang tua dalam menanamkan karakter disiplin anak pra sekolah. *Jurnal Ceria*, IKIP Siliwangi, 5(1), 20-35. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17650/5671>.